

Analisis Komunikasi Keterbukaan Diri Melalui Akun Kedua Instagram Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 Universitas Mulawarman

Afni Dwi Damayanti ^{1*}, Sugandi ²

^{1*,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia.

Email: afnidwidaa01@gmail.com ^{1*}, gandi.fisip.unmul@gmail.com ²

Histori Artikel:

Dikirim 8 Agustus 2023; Diterima dalam bentuk revisi 22 Agustus 2023; Diterima 1 November 2023; Diterbitkan 10 Januari 2024. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Tujuan utama dari penelitian ini ialah untuk menganalisis bagaimana komunikasi keterbukaan diri mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 Universitas Mulawarman pada akun kedua (*second account*) Instagram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dengan fokus penelitian menggunakan teori keterbukaan diri (*Johari Window*) yang memiliki empat konsep yaitu konsep terbuka (*open*), buta (*blind*), tersembunyi (*hidden*), dan tidak dikenal (*unknown*). Penelitian ini terdiri dari lima orang informan. Dengan menggunakan metode wawancara mendalam, penelitian ini menggunakan Teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling guna menentukan informan agar sesuai dengan kriteria penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 Uiniversitas Mulawarman menjadikan Instagram sebagai media untuk melakukan keterbukaan diri khususnya akun kedua (*second account*) Instagram yang dimana dapat menjaga segala bentuk pertukaran informasi dan pertemanan dengan baik. Area terbesar yang ditemukan pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 dalam menggunakan akun kedua (*second account*) adalah Area Terbuka (*Open Self*) serta terdapat pula beberapa alasan dalam melakukan keterbukaan diri pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 yaitu untuk merasa lebih bebas berekspresi, merasa lebih nyaman dan enjoy, memiliki kontrol atas followers yang melihat postingan, dan menghindari komentar negatif atau omongan orang lain.

Kata Kunci: Keterbukaan Diri; Akun Kedua Instagram; Mahasiswa.

Abstract

The main purpose of this research is to analyse how the communication of self-disclosure of Communication Science students in the 2021 batch of Mulawarman University on the second account of Instagram. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. With a research focus using the theory of self-disclosure (*Johari Window*) which has four concepts, namely the concepts of open, blind, hidden, and unknown. This research consists of five informants. By using the in-depth interview method, this research uses a sampling technique, namely purposive sampling to determine informants to match the research criteria. Data analysis techniques were carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions developed by Miles and Huberman. The results of this study indicate that every 2021 Communication Science student of Mulawarman University makes Instagram a medium for self-disclosure, especially Instagram's second account, which can maintain all forms of information exchange and good friendships. The largest area found in Communication Science students in the Class of 2021 in using a second account is the Open Self area and there are also several reasons for doing self-disclosure in Communication Science students in the Class of 2021, namely to feel more free to express, feel more comfortable and enjoy, have control over followers who see posts, and avoid negative comments or other people's talk.

Keyword: Self Disclosure; Instagram Second Account; Student.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong munculnya inovasi media baru berupa media sosial yang digunakan untuk menjalin hubungan sosial di Internet, media sosial juga digunakan untuk berbagi informasi yang dibuat oleh pemilik akun (pengguna). Media sosial diterima baik oleh semua kalangan karena diyakini dapat mempermudah proses komunikasi. Fenomena atau kemunculan media sosial dianggap sebagai inovasi manusia yang hebat dan sangat berguna dalam proses sosial. Dengan bantuan teknologi internet di seluruh dunia, seseorang dapat menggunakan media sosial untuk berkomunikasi di mana saja [1].

Instagram menjadi salah satu media sosial yang paling populer digunakan dan disukai oleh berbagai kalangan masyarakat di Indonesia [2]. Hal ini selaras dengan data yang peneliti peroleh dari *We Are Social*, memaparkan bahwa Instagram menduduki peringkat kedua sebagai platform media sosial yang banyak digunakan di Indonesia tahun 2023. Pada tahun 2010, Kevin Systrom dan Mike Krieger mengembangkan dan meluncurkan Instagram. Instagram adalah aplikasi berguna yang memungkinkan pengguna berbagi foto dan video yang diambil dengan *smartphone*. Selain itu, filter digital dapat diterapkan ke Instagram dan dibagikan dengan layanan jejaring sosial lain yang terhubung dengan Instagram, termasuk Facebook, WhatsApp, TikTok, dan Instagram itu sendiri [3]. Dengan fungsi Instagram yang mengelola foto atau video, sehingga membuat Instagram menarik penggunaannya. Instagram saat ini digunakan oleh 89,15 juta orang, khususnya di Indonesia [4]. Beragam fitur Instagram, seperti *feed*, *story*, *stiker*, *live room*, dan *filter*, memudahkan pengguna untuk mengunggah dan berbagi segala jenis konten, termasuk foto dan video [5].

Menurut sebuah penelitian, sebagian besar seseorang yang menggunakan Instagram memiliki dua akun. Mereka membuat akun lain selain akun Instagram utama dikenal sebagai akun kedua (*second account*) yang digunakan untuk menampilkan identitas secara bebas, hal ini didukung dengan ketersediaan fitur baru dari Instagram yang dikenal dengan *multiple account* pada 08 Februari 2016. Dengan adanya ketersediaan fitur ini pengguna tidak perlu lagi keluar saat menggunakan dua akun dalam satu *smartphone* sehingga, banyaknya pengguna Instagram dengan dua akun dipengaruhi oleh hal tersebut [6]. Alvin Bahar mensurvei 300 anak muda dan menemukan 46% dari mereka memiliki akun kedua (*second account*). Bahkan 60% anak muda yang memiliki *second account* mengaku bahwa *second account* nya bersifat *private* dan tidak menunjukkan identitas, serta biasanya menggunakan nama akun yang tidak sesuai dengan nama asli pemiliknya [7].

Menurut Kang and Wei [5] *second account* adalah akun terpisah dari akun pertama yang digunakan untuk mengirim pesan ke orang lain biasanya akun ini digunakan untuk membuat koneksi dengan pengguna lain. Pemilik akun Instagram kedua ini menyembunyikan identitas aslinya dari pengguna Instagram lain dan memberikan kendali kepada pengguna atas siapa yang dapat mengikuti akun kedua tersebut. Di akun tersebut pengguna Instagram dapat mengunggah apapun yang diinginkan. Seseorang umumnya merasa lebih nyaman dan percaya diri ketika mengekspresikan dirinya dan terbuka kepada orang yang dipercayai dan dekat. Namun dengan bantuan teknologi sekarang adanya akun kedua Instagram, seseorang tidak berpikir dua kali menceritakan permasalahannya dan seringkali perasaannya terlontar di akun kedua ini termasuk kebahagiaan, kesedihan, kekecewaan, dan bahkan kemarahan [8].

Fenomena membuat atau menggunakan akun kedua untuk memposting informasi pribadi yang hanya diketahui oleh orang-orang terdekat dikenal juga sebagai bentuk dari keterbukaan diri. Akun kedua Instagram digunakan sebagai sarana keterbukaan diri (*self disclosure*) karena banyak aspek seseorang yang mengekspresikan perasaannya di dunia maya daripada di dunia nyata sehingga menemukan kepuasannya sendiri setelah mengunggah sesuai hati. Pikiran dan emosi mengalir lebih bebas dikarenakan akun ini memiliki pengikut yang terbatas dan para pengikutnya adalah orang-orang terdekat yang dapat dipercaya.

Keterbukaan diri sebagai tindakan seseorang dengan sukarela dan sengaja memberikan informasi pribadi kepada orang lain dengan tujuan untuk memberikan informasi yang akurat tentang dirinya [9]. Menurut Devito [10]. Keterbukaan diri adalah suatu aspek komunikasi ketika seseorang mengungkapkan informasi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan atau tidak dikomunikasikan

dengan orang lain [11]. Memberikan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain adalah bentuk lain dari keterbukaan diri jika orang lain tidak menerima informasi ini, mereka tidak akan mengetahuinya. Keterbukaan diri dapat berupa berbagai topik, termasuk informasi mengenai perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, dan gagasan seseorang yang sesuai [12].

Menurut Makarim (dalam [13]), bahwa banyak orang yang menggunakan akun kedua Instagram untuk membicarakan kehidupan sehari-hari termasuk masalah pribadi. Ini dilakukan agar yang membaca atau melihat informasi tersebut akan mendukungnya. Selain itu, menurut halaman berita *The Times of India*, perasaan sakit hati atau kemarahan seseorang mendorong untuk memposting cerita pribadinya di platform media sosial Instagram. Menurut laporan Shinde (dalam [13]), menunjukkan bahwa sebanyak 65% individu membagikan postingan ketika sedang terluka atau marah, yang dipilih sebagai sarana mempertahankan emosi negatif. Dari penjelasan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2022), akun kedua Instagram kini dapat menjadi sarana keterbukaan diri karena dapat memberikan rasa lega kepada penggunanya ketika membagikan perasaan dan pikirannya. Selain itu, Instagram merupakan salah satu platform media sosial yang paling banyak digunakan dan menjadi pilihan populer di kalangan mahasiswa untuk melakukan keterbukaan diri [13]. Merujuk pada hasil penelitian terkait [14] keterbukaan diri generasi milenial melalui *second account* Instagram, menyatakan milenial Akan lebih terbuka dan dapat mengekspresikan dirinya melalui akun Instagram keduanya. Menurut hasil penelitian yang dipaparkan tersebut *second account* Instagram sering digunakan sebagai sarana keterbukaan diri, dikarenakan *second account* dapat digunakan oleh pengguna untuk membagikan informasi APA pun tentang diri mereka sendiri, termasuk informasi pribadi.

Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai keterbukaan diri dikarenakan keterbukaan diri merupakan aspek penting dari komunikasi diri kepada orang lain dengan mengungkapkan informasi pribadinya. Keterbukaan diri memengaruhi hubungan pribadi seseorang, dengan akun Instagram kedua ini seseorang dapat lebih bebas dan terbuka mengungkapkan perasaan senang, sedih, marah, dan frustrasi. Dari fenomena yang terjadi peneliti memilih mahasiswa ilmu komunikasi sebagai objek penelitian ini karena sebagai mahasiswa ilmu komunikasi yang mempelajari konsep keterbukaan diri diharapkan mampu menguraikan kemampuan keterbukaan diri dengan tepat. Mahasiswa jurusan ilmu komunikasi juga mengambil kelas yang fokus pada komunikasi baik verbal maupun nonverbal. Dalam hal ini literasi media dapat membantu memecahkan masalah, hubungan pribadi dan profesional, serta meningkatkan hubungan. Menurut Cangara individu yang mempelajari ilmu komunikasi dapat memandang komunikasi sebagai profesi yang dapat membantu seseorang dalam meningkatkan keterlibatannya sebagai anggota masyarakat melalui peningkatan hubungan antar manusia dan keterampilan komunikasi [15].

Sebelumnya, peneliti juga melakukan pra-riset melalui polling yang menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 Universitas Mulawarman lebih banyak menggunakan media sosial Instagram khususnya Akun kedua oleh karena itu yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah Angkatan 2021. Kemudian pada pra-riset ini peneliti juga menemukan bahwa didalam kehidupan sehari-hari mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 lebih banyak menggunakan akun kedua (*second account*) dibandingkan akun utama (*first account*) dari 57 jawaban 89,5% lebih sering menggunakan akun kedua (*second account*) Instagram. Ditunjukkan pada gambar 1.4 dibawah ini.

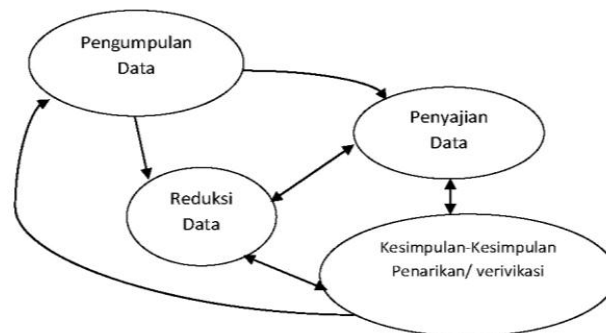
Peneliti juga melihat ada berbagai macam alasan ketertarikan dari mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 ini dalam menggunakan akun kedua (*second account*) yang dimana 66,7% jawaban dari mereka yaitu karena bisa lebih nyaman dan bebas untuk mengekspresikan diri dengan leluasa. Keterbukaan diri di media sosial khususnya akun kedua (*second account*) Instagram ini menarik diteliti dikarenakan Instagram adalah platform media sosial terbuka, mudah bagi seseorang untuk menemukan informasi, terutama jika pengguna Instagram senang mengunggah setiap permasalahan yang dirasakan atau mengunggah berbagai aktivitas dan dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa seseorang merasa nyaman berbagi informasi dan perasaan pribadinya di media sosial. Baik hal-hal bersifat privasi maupun yang bersifat publik.

2. Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini deskriptif kualitatif. Dalam hal ini jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis bagaimana keterbukaan diri melalui akun kedua (*second account*) Instagram pada mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 Universitas Mulawarman. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep teori *Johari Window* sebagai landasan analisis untuk menjelaskan keterbukaan diri individu melalui pemahaman mengenai diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan orang lain yang terjadi di *second account* Instagram dengan melihat dari 4 frame menurut Joseph Luft dan Harrington Ingham yaitu Area terbuka (*open self*), Area buta (*blind self*), Area tersembunyi (*hidden self*), Area yang tidak diketahui (*unknown self*) [14].

Dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber secara langsung berupa wawancara individu atau kelompok maupun observasi. Adapun penentuan informan dalam wawancara dipilih dengan cara *purposive sampling*. Informasi yang peneliti peroleh atau kumpulkan dari sumber penelitian yang ada disebut sebagai data sekunder [16].

Peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi Patton Lexy J. Moleong [17] analisis data adalah proses menyusun urutan data dan mengaturnya ke dalam pola, jenis, dan satuan dasar interpretasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan konsep Milles dan Huberman. Berikut pola analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman:



Gambar 1. Analisis Data Model Miles & Huberman

Sumber: Diyati dan Muhyadi, 2014

Jadi, teknik analisis data kualitatif yaitu teknik yang dilakukan dengan reduksi data dan menyajikan data dengan menganalisis masalah yang ada di lapangan, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas kemudian dapat menarik kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Banyak mahasiswa menggunakan Akun kedua (*second account*) Instagram sebagai platform untuk membuka diri, yang tercermin dalam postingan berbentuk caption, gambar, video, dan lainnya. Hal ini dilakukan agar pengalaman mereka dapat didengar, dipahami, dan ditanggapi. Mahasiswa saat ini lebih suka berbagi cerita di media sosial, berbeda dengan zaman dulu sebelum media sosial seperti yang kita kenal sekarang, seseorang hanya menceritakan tentang dirinya kepada orang yang dapat dipercaya. Oleh karena itu setiap orang memiliki alasan untuk melakukannya, begitu pula keterbukaan diri yang dilakukan oleh mahasiswa di akun kedua (*second account*) memiliki landasan yang mendasari perilaku keterbukaan tersebut. Dapat dilihat dari wawancara berikut “karena di akun kedua (*second account*) saya bisa lebih bebas untuk terbuka, dan juga *followers* nya saya sudah pilih hanya teman-teman terdekat saja, jadi saya memilih untuk sering memposting atau menggunggah di akun kedua. Di akun kedua (*second account*) juga lebih tidak *overthinking* dikarenakan pada akun utama (*first account*) saya

memiliki *followers* yang banyak dan tidak semuanya teman yang saya kenal banget sedangkan di akun kedua (*second account*) hanya teman-teman terdekat jadi lebih enjoy dan tidak perlu takut di omongin oleh pengguna lain ketika saya melakukan keterbukaan diri” (wawancara dengan Khansa Khairunnisa).

Pada pemaparan Khansa (Informan I) diatas yang dimana mengutarakan bahwa alasannya melakukan keterbukaan diri pada akun kedua (*second account*) Instagram dikarenakan akun tersebut merupakan wadah yang bebas dan leluasa untuk berekspresi karena *followers* pada akun kedua (*second account*) hanya orang-orang terdekat dan yang mengenalnya saja. Selain itu Khansa merasakan lebih enjoy ketika dapat menyampaikan perasaannya di akun kedua tanpa takut komentar buruk meskipun tidak mengungkapkan perasaan secara mendetail “awalnya dipakai memang untuk memposting dikarenakan saya tipe orang yang suka mendokumentasikan banyak hal dalam kehidupan sehari-hari jadi menurut saya tidak pas jika memposting semua hal tersebut di akun utama (*first account*) akhirnya saya menggunakan akun kedua (*second account*) dan membatasi *followers* saya untuk orang-orang terdekat saja yang bisa *follow* dan bisa melihat aktivitas sehari-hari saya, dan pada akun utama (*first account*) *followers* nya lebih banyak dibandingkan akun kedua (*second account*), dalam akun utama lebih luas cakupannya contohnya seperti kita *follow* orang yang tidak begitu akrab tetapi saling *follow* di akun utama (*first account*) akhirnya dengan luasnya cakupan dan banyaknya jumlah *followers* di akun tersebut membuat saya mempertimbangkan lagi apa yang ingin diposting agar tidak terjadi *hate comment* yang membuat saya *overthinking* sehingga hal tersebut jadi bahan pertimbangan juga untuk memposting hal-hal yang berlebihan di akun utama (*first account*). Oleh karena itu, saya menggunakan *second account* untuk memposting hal-hal random yang tidak perlu dipost tetapi saya posting untuk menhibur diri sendiri” (wawancara dengan Husnul Khotimah)

Pada pemaparan Husnul (Informan II) diatas yang dimana menyatakan bahwa alasan melakukan keterbukaan diri pada akun kedua (*second account*) ialah sebagai wadah untuk mendokumentasikan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari secara bebas dan tenang tanpa takut komentar-komentar yang tidak enak. Selain itu Husnul menjadikan akun kedua (*second account*) sebagai tempat untuk menhibur diri dan merasa bahwa dengan memposting tersebut tidak takut akan banyak informasi pribadi yang terungkap “Karena di akun kedua (*second account*) isinya kebanyakan teman-teman saya sendiri dan lingkungan saya sendiri jadi jika saya ingin memposting apapun itu tidak *overthinking* beda halnya dengan akun utama (*first account*) biasanya ada yang *follow* Dosen jadi tidak mungkin saya memposting keluh kesah pada akun tersebut dan pada akhirnya saya menggunakan akun kedua (*second account*) agar lebih enak untuk membuka diri ataupun berekspresi, sehingga saya lebih terbuka pada akun kedua (*second account*) dikarenakan isinya teman-teman dekat jadi saya lebih leluasa untuk cerita dan sharing, posting lagi sedih, senang, kesal apapun itu lebih bebas dan lega” (wawancara dengan Purwati Ningsih).

Pada pemaparan Purwati (Informan III) diatas yang dimana Wanti menyatakan alasan melakukan keterbukaan diri di akun kedua (*second account*) ialah karena lebih aman untuk berekspresi dan terbuka tanpa *overthinking*. Dari seluruh pernyataan informan terkait alasan atau latar belakang keterbukaan diri di akun kedua (*second account*) Instagram ialah adanya rasa aman, nyaman serta bebas dalam mengekspresikan diri di akun kedua (*second account*). Semua informan setuju bahwa akun kedua (*second account*) adalah platform terbaik untuk melakukan keterbukaan diri karena rasa lega yang muncul dari mengekspresikan diri tanpa takut ada yang *menjudge* dan berkomentar buruk. Selain hal-hal yang berkaitan emosi, akun kedua (*second account*) juga dijadikan sebagai sarana untuk menhibur diri dan wadah bagi orang-orang yang memiliki sifat pemalu untuk membagikan hal-hal yang bersifat pribadi seperti keluhan ataupun curahan hati.

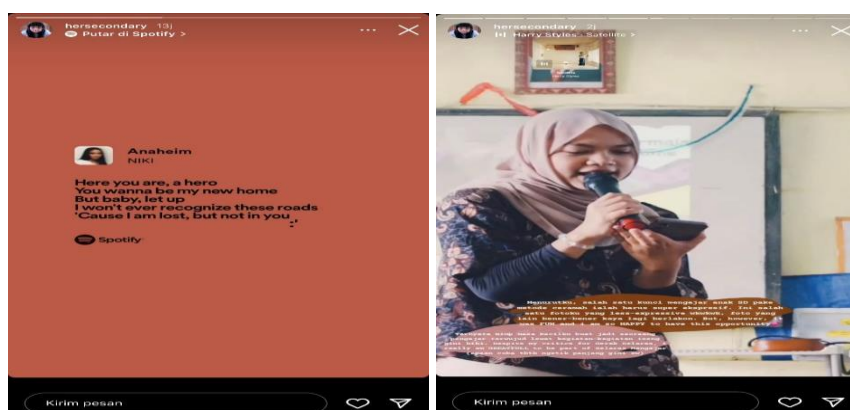
Dalam keterbukaan diri Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 Universitas Mulawarman dapat menyampaikan segala sesuatunya tanpa ada batasan apa yang ingin disampaikan, namun ada juga mahasiswa yang memikirkan pertimbangan sebelum membuka diri. Di akun kedua (*second account*) Instagram, kita dapat mengetahui seseorang yang melakukan keterbukaan diri melalui unggahannya dan juga dapat menentukan seberapa jauh mereka telah membuka diri berdasarkan *volume* unggahannya atau jumlah unggahan keterbukaan diri yang telah di buat. Hal ini dibuktikan dalam wawancara berikut “akun kedua menurut saya ialah akun spam sehari-hari sehingga penting bagi saya

menggunakan akun kedua agar lebih bebas dan *followers* yang ada pada akun kedua saya sudah terpilih jadi saya milih sering update pada akun kedua tersebut, akan tetapi saya jarang menceritakan tentang masalah hidup penggunaannya lebih ke spam saja buat sehari-hari contohnya seperti kegiatan kuliah, main sama teman, hal random seperti video tiktok, intinya kebanyakan senang-senang” (wawancara dengan Khansa Khairunnisa).



Gambar 2. Screenshoot Unggahan Khansa

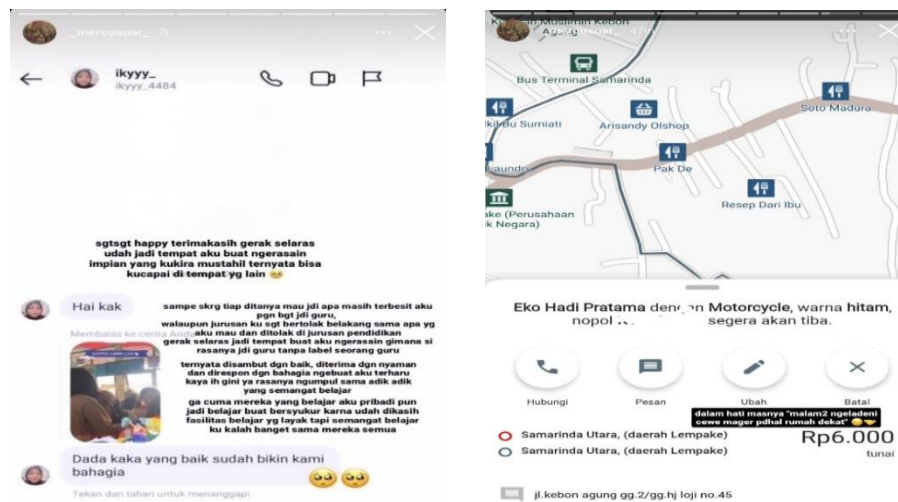
Tidak semua orang sering membagikan suatu postingan yang menyangkut kehidupan pribadinya. Khansa (Informan I) mengatakan jarang membagikan hal-hal yang menyangkut kehidupan pribadinya, yang dimana pada akun kedua (*second account*) nya Khansa kerap mengunggah kegiatannya secara umum seperti pada saat lagi berkumpul sama teman-teman terdekat, dan mengunggah hal-hal yang berkaitan dengan apa yang disukai seperti mengunggah video dari tiktok ataupun tentang idol k-pop yang digemari. Dalam tiap unggahannya juga terlihat Khansa selalu membagikan hal-hal yang menyenangkan (positif) “Akun kedua (*second account*) itu tempat untuk orang-orang yang merasa dirinya tidak punya kebebasan berekspresi di akun utama (*first account*) sehingga membuat akun kedua (*second account*) untuk menghibur diri dan berekspresi secara bebas, hal yang saya bagikan biasanya lagi dimana, ngalamin sesuatu yang lagi buruk banget, atau sesuatu yang hari ini doang saya ngerasain ini contohnya lagi jalan sama gebetan atau lagi sedih banget”. (Wawancara dengan Husnul Khotimah).



Gambar 3. Unggahan Story Husnul

Bagi Husnul (Informan II) akun kedua (*second account*) Instagram ialah sebagai tempat untuk menghibur diri, mengutarakan perasaan pribadi, informasi tentang dirinya ataupun pemikirannya baik itu pada saat senang ataupun sedih dalam akun kedua (*second account*) Instagram yang dimiliki. Hal tersebut terlihat pada saat Husnul mengunggah foto berupa story dalam akun kedua (*second account*)

yang berbentuk *screenshot* berisi lirik lagu dari aplikasi musik yaitu *spotify*. Setiap unggahannya, baik berupa musik maupun lirik lagu, terkadang mencerminkan keadaan atau kebahagiaannya saat ini dengan demikian, ia menggunakan lirik lagu untuk mengungkapkan perasaannya secara tersirat “akun kedua di Instagram yang di isi dengan kegiatan sehari-hari kita bisa ngelupain emosi yang kita rasakan, saat lagi senang maupun sedih sedih, kita bisa memposting sebebannya apa yang ingin kita posting di akun kedua (*second account*), pada akun kedua postingan saya berisi foto aib dan random” (wawancara dengan Purwati Ningsih).



Gambar 4. Unggahan *Story* Purwati Ningsih

Setiap apa yang dibuat dan dilakukan pasti memiliki tujuan, termasuk dalam melakukan keterbukaan diri. Hal ini karena pada dasarnya keterbukaan diri tidak mudah untuk diungkap begitu saja, apalagi terkadang hal itu cenderung bersifat privasi. Oleh karena itu, tentunya seseorang yang berani untuk membuka dirinya melalui media sosial khususnya akun kedua (*second account*) Instagram pasti memiliki alasan dan tujuan tertentu.

Beberapa tujuan yang paling sering dilakukan oleh informan adalah untuk mengekspresikan diri yang pada akhirnya mencurahkan isi hati ataupun keluh kesahnya. Informan mengatakan bahwa terbuka tentang perasaan mereka di media sosial khususnya akun kedua (*second account*) Instagram memberi mereka rasa lega, karena merasakan sesuatu yang jauh di dalam diri mereka dilepaskan dan memberikan sensasi yang membebaskan. Berikut tujuan dari keterbukaan diri yang dilakukan oleh beberapa Informan “tujuannya karena saya merasa lebih bebas soalnya di akun utama (*first account*) terbatas takut diomongin orang-orang maka dari itu saya pakai akun kedua (*second account*) agar saya merasa lebih bebas dan tidak diomongin sama orang-orang yang tidak terlalu kenal dengan saya” (wawancara dengan Khansa Khairunnisa).

Khansa (Informan I) mengutarakan bahwa tujuannya dalam menggunakan akun kedua (*second account*) Instagram agar terhindar dari komentar-komentar buruk dari orang-orang yang tidak dikenal oleh karena itu Ia memiliki akun kedua (*second account*) sehingga Ia merasa lebih bebas “jadi saya pribadi mempunyai akun kedua (*second account*) sebagai wadah untuk mengekspresikan diri secara bebas dan tempat platform tersendiri agar kita bisa memilih siapa yang bisa melihat apa yang kita unggah apa yang tidak karena di akun utama itu biasanya saya gunakan untuk hal-hal yang lebih penting, untuk hal-hal yang lebih formal dan bermanfaat sedangkan di akun kedua (*second account*) itu menurut saya unggahannya berupa hal-hal yang kurang bermanfaat akan tetapi disatu sisi bermanfaat bagi psikologis saya yang dimana dapat menghibur diri sendiri” (wawancara dengan Husnul Khotimah).

Husnul (Informan II) mengutarakan bahwa tujuan digunakannya akun kedua (*second account*) Instagram untuk menghibur diri sendiri pada orang-orang terdekat dikarenakan pada akun utamanya digunakan untuk hal-hal yang lebih penting, hal-hal yang lebih formal serta bermanfaat, sehingga

dibuatlah akun kedua (*second account*) tersebut. “biar lebih bebas berekspresi dengan akun kedua (*second account*) itu hubungannya sama *followers* lebih intim atau lebih dekat maksudnya bisa curhat di akun kedua karena di akun utama itu jarang untuk tempat saya curhat menurut saya di akun kedua (*second account*) lebih enak dijadikan sebagai tempat saya curhat” (wawancara dengan Purwati Ningsih).

Purwati (Informan III) menyampaikan tujuan dalam menggunakan akun kedua (*second account*) agar bisa membangun hubungan yang lebih intim dengan teman-teman terdekatnya dikarenakan akun tersebut ia dapat mencurahkan isi hatinya. Keterbukaan diri pada fokus utama penelitian ini berdasar pada teori keterbukaan diri dengan indikator yaitu dari 4 konsep menurut Joseph Luft dan Harrington Ingham yang terdiri dari Area terbuka (*open self*), area buta (*blind self*), area tersembunyi (*hidden self*), dan area yang tidak diketahui (*unknown self*). Adapun hasil temuan yang didapatkan atas fokus tersebut adalah sebagai berikut:

1) Area Terbuka (*open self*)

Situasi dimana seseorang terbuka untuk dirinya sendiri dan orang lain mengetahuinya. Seseorang Akan jujur tentang sifat, perasaan, kesadaran, perilaku, dan motivasinya di ruang terbuka ini. Orang-orang yang berada di area terbuka merasa lebih mudah mengatur komunikasi dengan siapa pun. Dalam artian segala aspek dalam diri, seperti tingkah laku dan pikiran yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain. Di area ini, sejumlah informan tidak ragu untuk berbagi informasi tentang diri sendiri, seperti APA yang mereka rasakan, aktivitas yang mereka lakukan, hobi atau kesukaan, dan lain sebagainya. Hal ini salah satunya dilakukan oleh Informan Khansa, berikut penjelasannya. “Saya jarang menceritakan tentang masalah hidup di akun kedua lebih ke spam aja buat sehari-hari contohnya seperti kegiatan kuliah saya, main sama teman, hal random seperti video tiktok, intinya kebanyakan senang-senang” (wawancara dengan Khansa Khairunnisa). Khansa (Informan I) menyampaikan bahwa ia jarang sekali menceritakan masalah yang bersifat pribadi seperti masalah hidup, mencurahkan isi hati ataupun keluh kesahnya, ia lebih sering mengunggah hal-hal positif seperti kegiatan sehari-hari seperti kegiatan kuliah yang sedang dilakukan, main bersama teman-teman terdekatnya dan hal-hal yang disukai. “hal yang saya bagikan biasanya lagi dimana, ngalamin sesuatu yang lagi buruk banget, atau sesuatu yang hari ini saja saya ngerasain ini contohnya lagi jalan sama gebetan atau lagi sedih banget lagi ada masalah, dan seringkali saya membagikan aktivitas yang saya lakukan untuk mengetahui keadaan saya” (wawancara dengan Husnul Khotimah). Husnul (Informan II) menyampaikan bahwa ia cukup terbuka dan sering membagikan hal-hal yang bersifat privasi contohnya ketika ia sedang mengalami hal sangat buruk atau ketika Husnul sedang ada masalah ia tak segan membagikannya. Husnul juga membagikan momen special yang dianggap penting serta seringkali membagikan aktivitas yang dilakukan untuk mengetahui keadaannya. “keterbukaan yang saya lakukan seperti posting foto spam secara berulang itu bebas dan leluasa, lalu posting cerita hari ini saya ngapain aja, ketika lagi sedih ingin cerita jadi lebih enak saya buat story di akun kedua (*second account*) saya tidak perlu repot cerita satu satu ke teman-teman saya, mereka bisa tau dari story yang saya upload di akun kedua (*second account*) saya lagi ngapain dan lagi kenapa”. (Wawancara dengan Purwati Ningsih). Purwati (Informan III) menyampaikan bahwa pada akun kedua (*second account*) ia lebih memilih mengungkapkan isi hatinya dengan membuat story di akun kedua (*second account*) tanpa harus menceritakan satu persatu pada teman-teman terdekatnya “suka memposting sesuatu yang aku suka, live streaming di akun kedua, suka curhat, apa yang aku lakukan hari ini, mengekspresikan kebahagiaan atau yang saya rasakan saat itu, keluh kesah dalam bentuk *quotes*, gambar, video atau repostan dari akun lain”. (Wawancara dengan Belinda Zhalsabila Rusady).

2) Area Buta (*blind self*)

Blind Self juga dikenal sebagai area buta adalah keadaan dimana seseorang dapat memahami sifat, emosi, pikiran, dan motivasi orang lain tetapi tidak dapat memahami dirinya sendiri. Dalam artian segala aspek dalam tingkah laku, pikiran dan perasaan yang diketahui oleh orang lain tetapi tidak disadari oleh diri sendiri. Hal ini berkaitan dengan *over disclosure* yaitu sikap keterbukaan yang berlebihan sehingga hal-hal yang seharusnya dirahasiakan justru diungkapkan. Pada penelitian ini, keterbukaan yang dilakukan terlalu terbuka, sehingga dengan banyak membuka diri, terkadang

tidak menyadari bagaimana keterbukaan yang dilakukan informan dapat mengganggu dan meresahkan orang lain. Ia tidak peduli tentang bagaimana orang lain akan bereaksi, yang diinginkan hanyalah didengar, dipahami, dan dilihat.

Dalam hal ini bentuk keterbukaan diri mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 termasuk dalam area buta karena tidak ragu sama sekali untuk mengungkapkan masalah pribadinya sehingga tidak ada yang dirahasiakan. Di akun kedua (*second account*), mereka akan menceritakan setiap masalah, dan kebahagiaan yang dirasakan dan dapat dilihat dari tingkat frekuensi unggahan yang cukup tinggi dalam melakukan keterbukaan diri pada akun kedua (*second account*) Instagram. Hal tersebut dapat mengganggu orang lain, ia mengaku hanya menginginkan perhatian dan pertimbangan, tetapi tidak menyadari dampak dari hal tersebut. Terlihat dari wawancara berikut “saya mengupdate di akun kedua Instagram mungkin lebih dari sepuluh kali, karena di akun kedua saya bisa lebih bebas berekspresi seperti mencurahkan isi hati dan adanya akun kedua ini hubungan bisa lebih intim sedangkan ketika di *first account* biasanya jarang sekali saya curhat, chat ataupun dm hanya mengupload tugas dan foto yang bagus”. (Wawancara dengan Purwati Ningsih)

Purwati (Informan III) menyampaikan bahwa ia dalam sehari mengupdate di akun kedua Instagram mungkin lebih dari sepuluh kali itu menunjukkan bahwa wanti orang yang sangat aktif mengunggah di akun kedua (*second account*) miliknya, dikarenakan pada akun tersebut ia sangat bebas berekspresi dan mencurahkan isi hatinya sehingga ia tidak memikirkan dampak dan tidak menyadari bahwa *followers* pada akun tersebut merasa terganggu dengan postingan yang dibagikan “saya memposting di akun kedua (*second account*) dalam setiap harinya ialah tiga sampai dengan sepuluh kali posting, biasanya dalam akun kedua (*second account*) saya memang benar-benar terbuka apapun yang saya ingin unggah dan apa yang saya pikirkan itu pasti saya bagikan tanpa di saring dulu dan kejujuran saya dalam mengupdate yaitu 90% sampai dengan 100%” (Wawancara dengan Rama Dani Saputra).

Dani (Informan V) menyampaikan bahwa ia memposting pada akun kedua (*second account*) dalam setiap harinya sebanyak tiga sampai dengan sepuluh kali posting dan Dani mengatakan bahwa ia tipe yang sangat terbuka pada saat menggunakan akun kedua (*second account*) sehingga ketika ia ingin memposting akan dibagikan saat itu juga tanpa menyaring terlebih dahulu dan memikirkan bahwa dampak yang terjadi setelah mengunggah hal tersebut.

3) Area Tersembunyi (*hidden self*)

Hidden self atau area tersembunyi adalah suatu kondisi dimana seseorang dapat menyimpan atau merahasiakan beberapa hal yang dianggap berlebihan untuk dibagikan kepada orang lain. Hal-hal yang dimaksud yaitu segala aspek diri yang disadari oleh diri sendiri, tetapi secara sadar disembunyikan atau dilindungi dari orang lain dan menyimpannya untuk diri sendiri. Dalam penelitian ini hal yang ditemukan berkaitan dengan keterbukaan yang dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021, ada beberapa mahasiswa yang memilih untuk tetap terbuka tetapi memfilter dan tidak secara jelas membagikan masalah yang dihadapi. Informan hanya mengungkapkan hal-hal yang mencerminkan suasana hatinya tanpa menjelaskan masalahnya, sehingga orang tidak dapat menilai kepribadian dan pikirannya secara akurat dikarenakan pesan yang disampaikan hanya berdasarkan isyarat non-verbal.

Sebagian besar informan memiliki area ini, menurut temuan wawancara dengan informan, karena tidak setiap tindakan atau perasaan harus dibagikan di media sosial. Terlihat dari beberapa wawancara dibawah ini “Yang akhir-akhir ini saya rasakan keluh kesah seperti masalah percintaan saya tidak menceritakan nya pada akun kedua (*second account*) tetapi tidak secara langsung hanya lewat lagu yang mellow” (wawancara dengan Husnul Khotimah).

Seperti Husnul (Informan II) ia meluapkan perasaannya melalui akun kedua (*second account*) hanya saja Husnul tidak secara langsung mengungkapkannya. Biasanya, Husnul menggunakan lirik lagu untuk menuangkan perasaannya sehingga *followers* pada akun tersebut tidak dapat memahami secara akurat APA yang sedang dirasakan oleh Husnul “biasanya saya sering memposting tentang keluh kesah saya lewat repostan *quotes* dari akun lain yang bisa menggambarkan isi hati saya” (wawancara dengan Belinda Zhalsabila Rusady).

Belin (Informan IV) menyampaikan bahwa ia sering memposting berkaitan dengan apa yang dialami seperti keluh kesah atau masalahnya melalui *quotes* tidak secara terang-terang sehingga orang lain tidak mengerti pesan yang disampaikan oleh belin “sekarang saya lebih berhati-hati membagikan hal yang bersifat pribadi di akun kedua (*second account*) jadi saya jarang curhat ke akun kedua (*second account*) lebih menyimpannya untuk diri sendiri” (wawancara dengan Khansa Khairunnisa)

Khansa (Informan I) mengutarakan bahwa ia jarang membagikan sesuatu yang sifatnya privasi pada akun kedua (*second account*) seperti keluh kesah maupun curahan hatinya dan sangat berhati-hati dalam menggunakannya.

4) Area Yang Tidak Diketahui (*unknown self*)

Unknown self atau wilayah yang tidak diketahui adalah keadaan seseorang yang tidak dapat memahami dirinya sendiri atau bahkan tidak diketahui oleh orang lain. Proses keterbukaan diri pada akun kedua (*second account*) terhadap mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 Universitas Mulawarman ini peneliti tidak menemukan hal tersebut di area ini karena akun kedua (*second account*) bisa dilihat oleh siapa saja dan bersifat publik. Semua informan penelitian mempertimbangkan informasi mana yang pantas untuk dibagikan dan mana yang tidak. Jika lebih suka menyimpannya untuk diri sendiri atau merahasiakannya, itu termasuk dalam area tersembunyi (*hidden area*). Meskipun sulit untuk mengetahuinya, umumnya kita dapat memperoleh wawasan tentang area ini melalui eksperimen unik seperti hipnosis, tes proyektif, atau mimpi.

3.1 Pembahasan

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi dan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dalam konteks kasus yang dijelaskan di atas, metode analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis keterbukaan diri mahasiswa melalui penggunaan akun kedua (*second account*) dalam media sosial. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data dari mahasiswa yang menggunakan akun kedua dalam keterbukaan diri mereka. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis konten dari akun kedua mahasiswa tersebut. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman, motivasi, dan praktik keterbukaan diri mahasiswa melalui akun kedua.

Analisis deskriptif dimulai dengan mengumpulkan data yang relevan dari berbagai sumber seperti wawancara dan observasi. Data tersebut kemudian dianalisis secara mendalam dengan melakukan pengkodean dan tematisasi. Peneliti mengidentifikasi pola-pola, tema, dan subtema yang muncul dari data yang dikumpulkan. Dalam kasus yang dijelaskan di atas, analisis deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan empat aspek keterbukaan diri mahasiswa melalui akun kedua, yaitu area terbuka (*open self*), area buta (*blind self*), area tersembunyi (*hidden self*), dan area yang tidak diketahui (*unknown self*). Setiap aspek dianalisis secara terpisah dengan memperhatikan contoh konkret dari pengalaman mahasiswa dan temuan dari data yang dikumpulkan. Analisis tersebut membantu dalam memahami bagaimana mahasiswa menggunakan akun kedua untuk membuka diri, mengelola privasi, dan mempertimbangkan informasi apa yang pantas mereka bagikan di media sosial. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran yang komprehensif dan detail tentang pengalaman keterbukaan diri mahasiswa melalui akun kedua, serta memungkinkan peneliti untuk menggali wawasan yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti. Pada bab ini, akan membahas hasil penelitian tentang keterbukaan diri mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 Universitas Mulawarman melalui akun kedua (*second account*) Instagram. Pembahasan hasil penelitian ini akan dikaitkan dengan teori keterbukaan diri yang mencakup empat konsep utama yaitu Area Terbuka (*open self*), Area Buta (*blind self*), Area Tersembunyi (*hidden self*), dan Area yang Tidak Diketahui (*unknown self*).

1) Analisis Penggunaan Akun Kedua (*second account*) Instagram oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 Universitas Mulawarman.

Pada dasarnya, media sosial ada untuk membuat hidup lebih mudah dan menghibur, bukan untuk menambah beban pikiran dengan normalisasi yang muncul tiba-tiba. Oleh karena itu, unggahan pada akun utama diyakini harus sesempurna mungkin, menghadirkan citra yang baik dan konsisten dengan jalur personal branding yang telah di rencanakan sebagai mungkin. Di sisi lain, anak muda zaman sekarang ingin bebas berbagi suka duka kehidupannya tanpa takut dihakimi orang lain. Oleh karena itu muncul fenomena akun kedua Instagram (*second account*) yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian generasi milenial, yang dimana memberikan kemudahan berbagi informasi kapanpun dan dimanapun.

Dalam penggunaan akun kedua (*second account*) untuk melakukan keterbukaan diri, hal yang akan di pertimbangkan adalah alasan dan tujuan. Tidak mungkin seseorang (informan) tiba-tiba membuka dirinya tanpa alasan ataupun tujuan tertentu. Akun Kedua (*Second account*) adalah tempat yang aman untuk keterbukaan diri dengan lebih bebas. Dari pengalaman masing-masing informan, terlihat jelas bahwa akun kedua (*second account*) nya yang bersifat pribadi digunakan sebagai ruang bagi informan untuk bebas berekspresi tanpa khawatir. Informan membuka diri yang sebenarnya dengan menceritakan hobi, aktivitas sehari-hari, dan lainnya menggunakan fitur yang ada pada akun kedua (*second account*) Instagram.

Ada beberapa tujuan mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 Universitas Mulawarman dalam menggunakan akun kedua (*second account*) Instagram, yang pertama akun kedua (*second account*) Instagram dimanfaatkan sebagai akun untuk mengekspresikan diri. Kelima Informan menyatakan bahwa akun Instagram kedua ini digunakan untuk mengekspresikan dirinya seperti mengunggah kebahagiaan APA pun termasuk foto foto random, curahan hati, dan kegiatan sehari-hari tanpa takut atas komentar buruk dan dihakimi pengguna Instagram lainnya. Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 menggunakan akun tersebut dikarenakan akun kedua (*second account*) bersifat pribadi dan hanya diikuti oleh orang-orang terdekat. Hal itulah yang membuat mereka bisa lebih terbuka saat menggunakan akun kedua (*second account*) Instagram. Memiliki akun kedua (*second account*) juga bisa membuat mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 Universitas Mulawarman tampil lebih percaya diri.

Dalam menggunakan akun kedua (*second account*) Instagram dapat menjadi *self-clarification* karena dengan membagikan keluhan mereka pada akun kedua (*second account*), menciptakan ruang bagi individu yang sebelumnya tidak memiliki kesempatan untuk membuka diri, dan hal-hal yang mengganggu pikiran mereka. Apalagi jika dengan keterbukaan diri akun kedua (*second account*) Instagram, seseorang terkadang mendapatkan *feedback* dan solusi atas masalah yang sedang dialaminya, sehingga informasi yang diberikan bisa membuat dirinya lebih tenang.

Dari beberapa informan, mereka membuka diri untuk menyampaikan perasaannya karena hal ini dapat membuat mereka merasa lebih baik. Kemudian, dengan solusi yang diberikan oleh *feedback* pesan tersebut, perasaan informan menjadi tenang. Aktualisasi diri juga menjadi tujuan mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 Universitas Mulawarman dalam membuka diri di akun kedua (*second account*). Aktualisasi diri mendorong individu untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya dan untuk mengembangkan potensi individu. Membuka diri dengan memajukan dan memamerkan aktivitasnya adalah tujuan dari perbaikan diri. Dengan menunjukkan segala aktivitas dan kemampuannya, diharapkan dapat terus berkembang melalui dukungan yang ia terima dan juga umpan balik yang dapat mengembangkannya menjadi lebih baik.

Dani adalah salah satu mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 yang mengekspresikan dirinya dengan menunjukkan kemampuannya. Ia memamerkan kemampuannya dengan tujuan agar karya dan pengetahuannya diakui. Selain itu, Dani berharap ada yang mendorong dan menghargainya untuk membantunya berkembang. Dengan demikian, memiliki akun kedua (*second account*) di Instagram, para generasi milenial dapat melakukan keterbukaan dirinya dengan tepat dan efektif. Akun kedua (*second account*) memberinya lebih banyak kebebasan berekspresi karena akun tersebut bersifat pribadi dan hanya beberapa orang yang dapat melihatnya, terutama yang benar-benar dipercaya oleh pemilik akun. Akun ini memberi ketenangan pikiran dan keyakinan pada apa yang

ingin dibagikan. Berdasarkan hasil penelitian pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 Universitas Mulawarman tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kepemilikan akun kedua (*second account*) dimaknai sebagai bentuk pengendalian diri. Hal ini disebabkan karena informan merasa tidak nyaman berbagi kehidupan pribadinya dengan *followers* di akun utama (*first account*). Informan menyadari bahwa hal-hal yang mereka unggah melalui akun kedua (*second account*) akan mempengaruhi orang lain dan para Informan merasa tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol tanggapan orang lain dengan unggahan yang dibagikan. Informan tidak ingin menerima komentar buruk atau opini negatif atas konten yang di unggah ke akun utama (*first account*) nya sehingga itulah yang mendorongnya untuk membuat akun kedua. Akun kedua yang dimiliki oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 Universitas Mulawarman ditetapkan sebagai akun pribadi, dan pemilik akun tidak mengizinkan *followers* yang tidak dikenal untuk mengikuti akun tersebut dan melihat unggahannya. Oleh karena itu, akun kedua akan memiliki lebih sedikit *followers* daripada akun utama (*first account*). Akun ini juga digunakan sebagai tempat menyimpan segala informasi, baik itu gambar atau video setiap momen agar bisa kenang setiap kali ingin menontonnya.

2) Gambaran Keterbukaan Diri Pada Akun Kedua (*second account*) Instagram

Keterbukaan Diri Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 ini sangat beragam. Keterbukaan ini tentunya didasari oleh latar belakang atau tujuan yang berbeda. Dalam akun kedua (*second account*) Instagram, beberapa orang suka mengutarakan masalahnya, ada yang memfilter dan memilah keterbukaan diri mereka sebelum memposting, dan ada yang lebih tertutup. Ada kalanya seseorang yang membuat status atau cerita pada akun kedua (*second account*) tersebut tidak menyadari bahwa ia sedang membuka diri, bahkan keterbukaan diri yang bersifat pribadi. Pada akun kedua (*second account*) mereka berani memposting sesuatu yang bersifat pribadi di mana semua orang dapat melihatnya. Mereka juga dapat menyalurkan perasaannya dan bisa melepaskan segala emosi yang terpendam dengan membagikannya di akun kedua (*second account*) Instagram. Orang yang mudah bergaul Akan lebih banyak membuka diri daripada orang yang kurang bergaul. Tingkat keterbukaan diri juga dipengaruhi oleh perasaan cemas. Kecemasan terkadang memperluas keterbukaan diri kita dan mengurangnya menjadi dasar. Orang yang kurang berbicara juga cenderung kurang membuka diri daripada mereka yang lebih nyaman berbicara. Namun demikian pada fenomena yang diteliti, tidak semua orang yang terbuka di kehidupan nyata juga terbuka di dunia maya. Sebaliknya, seseorang yang tertutup dalam kehidupan nyata bisa menjadi sangat-sangat terbuka dalam dunia maya. Oleh karena itu, terkadang kita tidak dapat menilai seseorang hanya berdasarkan postingan Instagram mereka. Karena media sosial adalah ruang publik yang dapat diakses oleh semua orang, kita tidak dapat menilai orang hanya dari satu sudut pandang. Hal ini memungkinkan mereka berlomba-lomba untuk menampilkan dirinya. Namun, karakteristik seseorang di dunia nyata tidak selalu sesuai dengan APA yang ia gambarkan pada media sosial.

Orang yang berbeda memiliki sifat dan kepribadian yang berbeda pula. Beberapa orang lebih nyaman berbagi pemikiran dan perasaan mereka di ruang publik, sementara yang lain lebih suka menyimpan perasaan mereka untuk diri sendiri. Beberapa mahasiswa yang peneliti pilih untuk dijadikan informan dalam penelitian ini terlihat lebih berhati-hati dalam membuka diri. Dia Akan menentukan APA yang pantas dan APA yang tidak, serta APA yang menguntungkannya dan APA yang merugikannya. Karena tidak semua informasi tentang diri sendiri dapat diungkapkan dengan jelas, maka dalam keterbukaan diri seseorang Akan selalu menyaring dan memilah terlebih dahulu informasi yang ingin dibagikan. Pada bagian ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 Universitas Mulawarman menggunakan akun kedua (*second account*) Instagram sebagai platform untuk membuka diri dan mengekspresikan diri. Mereka membagikan informasi pribadi, perasaan, aktivitas sehari-hari, pemikiran, dan keluh kesah mereka melalui postingan berupa caption. Hasil penelitian juga mengungkapkan beberapa alasan mengapa mahasiswa menggunakan akun kedua (*second account*) Instagram untuk melakukan keterbukaan diri. Beberapa alasan yang disebutkan antara lain adalah untuk merasa lebih bebas berekspresi, merasa

lebih nyaman dan *enjoy*, memiliki kontrol atas *followers* yang melihat postingan, dan menghindari komentar negatif atau omongan orang lain.

Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 Universitas Mulawarman menganggap akun kedua sebagai ruang yang lebih aman untuk berbagi cerita dan merasa mereka dapat lebih bebas mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi atau dikritik oleh orang lain yang dimana bahwa salah satu kebutuhan dari mahasiswa adalah aktualisasi diri yang dilakukan dengan cara memiliki akun kedua (*second account*) agar informasi yang dibagikan hanya diketahui oleh orang-orang terdekat.. Mereka juga menghargai fakta bahwa mereka memiliki kendali penuh atas siapa yang dapat melihat postingan tersebut, sehingga dapat memilih *followers* yang tepat untuk menerima cerita dan pengalamannya. Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 termasuk tipe yang terbuka yaitu dimana orang yang secara terang-terangan membuka diri di dunia maya sehingga, setiap orang dapat memahami emosi ataupun perasaannya. Mereka merasa senang saat menggunakan akun kedua (*second account*) untuk melakukan keterbukaan diri, karena dengan demikian membuatnya merasa lebih lega dan tenang. Selain itu, mahasiswa juga mengharapkan *feedback* dengan adanya *feedback* mereka dapat memperoleh solusi untuk masalah yang sedang dialami. Beberapa Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 menggunakan akun kedua (*second account*) untuk melakukan keterbukaan diri selalu memfilter dan memilih terlebih dahulu mana yang cocok untuk dibagikan dan mana yang tidak dikarenakan tidak semua orang memiliki kemampuan untuk menilai dan tidak semua orang bisa benar-benar memahami perasaan yang sedang dirasakan tanpa bertanya terlebih dahulu.

Sedangkan pada penjelasan Morton [12], keterbukaan diri dapat bersifat evaluatif dan deskriptif. Keterbukaan diri adalah pembahasan deskriptif tentang informasi diri sendiri yang mungkin tidak diketahui oleh orang lain, seperti pekerjaan, umur, Nama, dan tempat tinggal. Keterbukaan diri bersifat evaluatif, ketika seseorang menggambarkan pendapat, perasaan, dan pengalamannya, seperti apakah dia menyukai atau tidak menyukai sesuatu. Pada penjelasan tersebut semua informan dapat menampilkan dan membagikan informasi di akun kedua (*second account*) secara evaluatif dan deskriptif.

3) Area Terbuka (open self)

Open self atau area terbuka adalah salah satu aspek keterbukaan diri yang diungkapkan melalui akun kedua (*second account*) di platform media sosial seperti Instagram. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa mahasiswa menggunakan akun kedua (*second account*) untuk berbagi informasi tentang diri mereka secara lebih terbuka. Area ini merupakan area terluas dari keempat area yang ada. Pada area ini beberapa bahkan semua informan tidak segan-segan memberikan informasi tentang dirinya melalui akun kedua (*second account*) Instagram dan informan merasa lebih bebas untuk membuka diri seperti mengungkapkan perasaan, aktivitas, hobi, dan hal-hal lain yang menjadi bagian dari kehidupan pribadinya. Informan menggunakan berbagai jenis konten seperti gambar, video, dan cerita untuk menyampaikan pesan dan menceritakan pengalamannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 yang menjadi informan dalam penelitian ini merasa nyaman untuk berbagi informasi tentang diri mereka sendiri di akun kedua (*second account*) Instagram. Sejumlah informan dengan jujur mengungkapkan perasaan, aktivitas sehari-harinya, hobi, dan sebagainya. Informan juga mengungkapkan bahwa melalui akun kedua, mereka dapat mengatur komunikasi dengan siapa pun agar mendapatkan ketenangan dan kelegaan. Seperti yang telah dijelaskan pada Bab sebelumnya, keseluruhan informan, yaitu Dani, Husnul, Purwati, Belin dan Khansa melakukan keterbukaan secara jelas APA yang mereka rasakan mengenai masalahnya. Mereka menampilkan keterbukaan kepada orang lain karena dianggapnya masalah tersebut adalah masalah pribadi tetapi biarlah menjadi rahasia umum. Dalam hal tersebut kebiasaan dari informan berkaitan dengan Teori Johari *Window* yang pertama yaitu *open self*, di mana bagian ini memungkinkan seseorang (informan) untuk mengungkapkan apapun dengan sukarela ke hadapan publik *followers*. Contohnya yaitu terkait sharing informasi, momen dan lain-lain kepada pengikut nya.

4) Area Buta (*blind self*)

Blind self atau area buta adalah aspek keterbukaan diri di mana seseorang tidak menyadari atau kurang memperhatikan bahwa mereka secara tidak sengaja mengungkapkan informasi pribadi yang dapat diakses oleh pengguna lain. Dalam konteks penggunaan akun kedua (*second account*) di media sosial, terkadang seseorang mungkin tidak menyadari risiko yang terkait dengan mengunggah informasinya secara berlebihan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 yaitu Purwati dan Dani menggunakan akun kedua cenderung merasa lebih bebas untuk membuka diri. Keterbukaan diri secara berlebihan yang dilakukan Purwati dan Dani secara tidak sadar membuat orang lain kesal atau merasa terganggu. Keduanya tidak menahan diri untuk menceritakan masalah ini secara langsung dan tidak ada yang disembunyikan. Setiap masalah yang dialami, setiap pengalaman yang dialami, setiap kegembiraan yang dimiliki, Akan di bagikan pada akun kedua (*second account*), dan frekuensi postingan yang dibuat setiap hari bahkan bisa lebih dari Lima kali lipat normalnya.

5) Area Tersembunyi (*hidden self*)

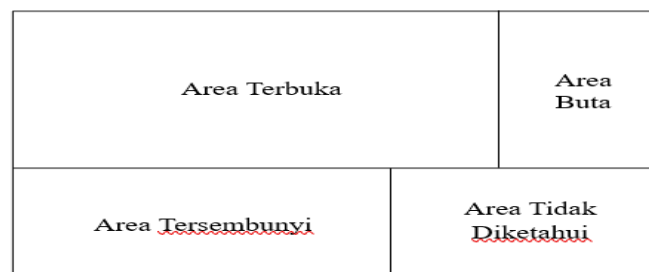
Hidden self atau area tersembunyi adalah aspek keterbukaan diri di mana seseorang secara sadar memilih untuk menyembunyikan atau melindungi informasi tertentu dari orang lain. Area ini merupakan area terbesar kedua dari keempat jendela yang ada. Area ini mengungkapkan tentang hal yang diketahui oleh informan tetapi tidak diketahui oleh orang lain karena informan enggan untuk mengungkapkannya. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa beberapa mahasiswa memilih untuk menyimpan hal-hal tertentu untuk diri mereka sendiri atau hanya berbagi dengan orang-orang terdekat. Mereka mungkin merasa lebih nyaman dan aman untuk mempertahankan privasi dalam hal-hal yang dianggap pribadi atau sensitif, seperti masalah pribadi, orientasi seksual, atau hal-hal yang berhubungan dengan identitas mereka. Hal ini dibagikan oleh, Khansa, Husnul dan Belin. Seperti halnya Husnul IA membagikan postingan berupa lirik lagu atau playlist lagu dari spotify. Yang publik tahu, IA hanyalah seorang penggemar lagu. Namun siapa sangka, lirik lagu yang IA bagikan dalam akun kedua (*second account*) Instagram terkadang merupakan bentuk curahan hatinya yang dilakukan secara tersirat. Belin pun melakukan hal demikian yaitu tidak secara langsung membagikan keluh kesahnya pada akun kedua IA mengungkapkannya secara tersirat berupa quotes atau repostan dari akun lain. Namun dengan demikian, quotes yang ia bagikan dalam akun kedua (*second account*) Instagram terkadang merupakan bentuk keluh kesah yang relate dengan perasaannya. Hal lain juga dilakukan oleh Khansa IA hanya *update* aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Hal ini bisa saja terjadi sebab informan enggan mengunggah hal-hal yang terlalu bersifat pribadi di akun kedua karena menurutnya tidak terlalu penting.

6) Area yang tidak diketahui (*unknown self*)

Area yang tidak diketahui atau *unknown self* dalam konteks keterbukaan diri melalui akun kedua (*second account*) tidak ditemukan dalam penelitian ini. Ini karena semua informan yang menggunakan akun kedua menyadari bahwa informasi yang mereka bagikan dapat diakses oleh siapa saja. Oleh karena itu, mereka secara aktif mempertimbangkan informasi mana yang pantas untuk dibagikan dan mana yang tidak. Area ini merupakan area terkecil dari keempat jendela yang ada. Dalam hal ini, jika seseorang memilih untuk tidak membagikan atau merahasiakan informasi tertentu di akun kedua mereka, hal itu akan masuk ke dalam area tersembunyi. Tidak ada temuan yang menunjukkan adanya area yang sepenuhnya tidak diketahui atau tidak disadari oleh individu dalam konteks keterbukaan diri melalui akun kedua. Hal ini menunjukkan bahwa para informan memiliki kesadaran dan kewaspadaan terhadap privasi mereka dalam berbagi informasi di media sosial. Mereka mempertimbangkan dampak dan konsekuensi dari setiap informasi yang mereka bagikan, terutama ketika menggunakan akun kedua (*second account*) yang mungkin tidak terkait dengan identitas utama mereka. Dalam konteks keterbukaan diri melalui akun kedua Instagram, tidak ada temuan yang menunjukkan adanya area yang tidak diketahui. Seluruh mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini secara sadar mempertimbangkan informasi mana yang pantas untuk

dibagikan dan mana yang tidak. Mereka menyadari bahwa akun kedua dapat dilihat oleh siapa saja, sehingga cenderung berhati-hati dalam memilih informasi yang ingin dibagikan.

Berdasarkan pembahasan diatas kesimpulan yang dapat ditarik dari keterbukaan diri mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 melalui akun kedua (*second account*) pada keempat Johari Window Area Terbuka, Area Buta, Area Tersembunyi, dan Area Tidak Diketahui. Keterbukaan diri adalah tindakan seseorang telah membagikan informasi tentang dirinya kepada orang lain yang dimana berkaitan dengan perasaan terhadap suatu peristiwa yang telah dilewati atau terjadi. Keterbukaan diri tidak hanya menceritakan tentang curahan hati saja, dengan berani menampilkan diri di depan umum dapat dikatakan sebagai keterbukaan diri. Namun, Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 lebih banyak menampilkan keluh kesah ataupun curahan hatinya dalam akun kedua tersebut. Hal-hal yang dibagikan terutama tentang masalah pribadi yang diilustrasikan oleh tulisan, lagu, dan *quotes* orang lain. Dari pemaparan diatas keterbukaan diri digambarkan melalui empat jendela Johari yang terdiri dari empat konsep dapat diubah dan dipindahkan sehingga dapat diperbesar dan diperkecil untuk menggambarkan keterbukaan diri yang dilakukan oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021. Keterbukaan diri Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 adalah sebagai berikut.



Gambar 5. Jendela Keterbukaan Diri Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021

Jendela pada Area terbuka menempati area yang lebih luas daripada tiga jendela lainnya, seperti yang ditunjukkan pada gambar diatas. Oleh karena itu, sebagian besar keterbukaan diri mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 Universitas Mulawarman dilakukan dengan terbuka. Jika ruang terbuka lebih besar, Akan lebih mudah untuk berkomunikasi secara efektif karena mahasiswa Akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri dan orang lain. Mahasiswa tersebut secara terbuka membuka dirinya kepada *followers* di akun keduanya, namun tidak menutup kemungkinan Akan tetap memilih APA yang Akan ditampilkan karena tidak semua hal dapat ditampilkan secara utuh.

Devito menyebutkan bahwa besar kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik, dan jenis kelamin dapat mempengaruhi seseorang untuk terbuka dalam berkomunikasi. Hal ini dikarenakan faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi tingkat kenyamanan seseorang dalam berbicara, sehingga dapat membantu seseorang untuk merasa lebih nyaman untuk berbagi informasi dan menunjukkan emosinya. Besar kelompok merupakan kelompok yang kecil, cenderung lebih mendorong pembentukan keterbukaan diri daripada kelompok besar. Pada kelima informan memilih untuk bergabung dalam kelompok kecil yang hanya sedikit saling mengenal dan tahu tentang dirinya.

Perasaan menyukai berarti kita terbuka kepada mereka yang membuat seseorang lebih nyaman, dan memberi keleluasaan dalam keterbukaannya. Informan membuka diri pada akun kedua (*second account*) karena mereka merasa nyaman dan lebih mudah beradaptasi saat membuka diri dan peristiwa yang telah mereka lalui.

Efek diadik adalah seseorang Akan memiliki rasa aman dan nyaman yang kuat ketika orang yang bersama kita melakukan hal yang Sama sehingga keduanya berhasil. Kelima informan juga melakukan hal yang Sama, yaitu saling terbuka satu Sama lain, merasa senang ketika *followers'* lainnya juga menyampaikan APA yang mereka rasakan. Kompetensi, seseorang yang dapat membuka dirinya kepada orang yang baru ditemuinya Akan lebih banyak cerita daripada orang

yang tidak dapat membuka dirinya dengan orang yang baru mereka kenal. Informan dapat melakukan keterbukaan dirinya kepada orang lain, terutama yang mereka temukan di media sosial.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis keterbukaan diri melalui akun kedua Instagram pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 Universitas Mulawarman dapat ditarik kesimpulan bahwa, Akun kedua (*second account*) Instagram merupakan tempat yang aman untuk membuka diri dengan lebih bebas. Tingginya pengguna media sosial Instagram di kalangan mahasiswa mendorong setiap mahasiswa menjadikan Instagram sebagai media untuk melakukan keterbukaan diri khususnya akun kedua (*second account*) Instagram yang dimana dapat menjaga segala bentuk pertukaran informasi dan pertemanan dengan baik. Dari pengalaman masing-masing mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 Universitas Mulawarman mengetahui bahwa akun keduanya bersifat pribadi digunakan sebagai wadah dimana mereka dapat mengekspresikan dirinya dengan nyaman mulai dari kehidupan sehari-hari hingga ungkapan yang bersifat pribadi lainnya. Kecenderungan menggunakan akun kedua (*second account*) bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 Universitas Mulawarman adalah sebagai ketenangan, untuk menguraikan akun kedua sebagai tempat yang aman, dan untuk menguraikan akun kedua sebagai konten pribadi dan profesional. Mentalitas adalah Cara informan menilai dirinya sendiri, yang tentunya bersumber dari interaksi dengan orang lain. Informan yang merupakan mahasiswa dalam penelitian ini menjelaskan bahwa apapun yang di unggah ke akun kedua (*second account*) Instagramnya mempengaruhi penilaian dan persepsi orang lain terhadap dirinya. Oleh karena itu, informan berpikir untuk membuat akun selain akun utamanya dengan perhatian dan pertimbangan tertentu di mana *followers*' akun kedua hanya untuk teman-teman terdekat saja. Bentuk keterbukaan diri yang ditunjukkan oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 Universitas Mulawarman Melalui akun kedua (*second account*) yang di analisis melalui teori johari window terdapat tiga model yang ditemukan yaitu Area Terbuka (*open self*), Area Buta (*blind self*), dan Area Tersembunyi (*hidden self*). Berdasarkan gambaran keterbukaan yang telah disesuaikan dengan empat jendela Johari, dapat diketahui bahwa area terbuka merupakan area terluas dari keempat area yang ada. Ditemukan dalam penelitian ini terhadap unggahan mahasiswa Ilmu Komunikasi di akun kedua (*second account*) area ini berisi mengenai hal yang bersifat privasi seperti kehidupan pribadi, hobi perasaan serta aktivitas sehari-hari. Area ini yang lebih besar dibandingkan dengan ketiga jendela lainnya. Dengan demikian, berarti keterbukaan diri Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 lebih banyak dilakukan dengan bentuk terbuka. Jika daerah terbuka lebih besar, dalam artian memahami diri sendiri dan orang lain Akan menghasilkan komunikasi yang baik. Walaupun mahasiswa melakukan keterbukaan diri secara terbuka namun tidak menutup kemungkinan bahwa mereka tetap menyaring APA yang Akan IA tampilkan, tidak semuanya dapat diperlihatkan begitu saja. Untuk area tertutup merupakan area terbesar kedua setelah area terbuka. Di area tersebut, mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 enggan untuk mengumbar hal privasi. Adapun jika diumbar pada akun kedua (*second account*) Instagram itu bersifat tersirat. Terakhir ada *blind self* atau area buta. Pada area ini mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 tidak menyadari bahwa unggahan tersebut mengandung informasi yang diketahui publik dan mahasiswa tidak menyadari adanya potensi dalam dirinya.

5. Daftar Pustaka

- [1] Istiani, N., & Islamy, A. (2020). Fikih Media Sosial Di Indonesia (Studi Analisis Falsafah Hukum Islam Dalam Kode Etik NetizMU Muhammadiyah). *Asy Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Perbankan Islam*, 5(2), 202-225. DOI: <https://doi.org/10.32923/asy.v5i2.1586>

- [2] Al Azis, M. R., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena self-disclosure dalam penggunaan platform media sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 120-130. DOI: <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.189>
- [4] Kartini, K., Syahrina, J., Siregar, N., & Harahap, N. (2022). Penelitian Tentang Instagram. *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 2(2), 20-26.
- [5] Ardiesty, M. T., Arindawati, W. A., & Nayiroh, L. (2022). MOTIF DAN MAKNA SECOND ACCOUNT INSTAGRAM BAGI MAHASISWA DI KOTA KARAWANG. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(8), 3118-3126. DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v9i8.2022.3118-3126>.
- [6] Hesadiwana, B., & Syafrini, D. (2022). Motif Penggunaan Akun Alter Ego di Media Sosial Instagram Pada Remaja Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan Universitas Negeri Padang*, 5(1), 27-36. DOI: <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i1.586>.
- [7] Bahar, A. (2018). Survei: 46% remaja punya lebih dari satu akun Instagram pribadi, kebanyakan nggak ngungkap identitas asli-Apa alasannya.
- [8] Wiyono, T., & Muhiid, A. (2020). Self-disclosure melalui media instagram: Dakwah bi al-nafsi melalui keterbukaan diri remaja. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(2), 141-154. DOI: 10.21580/jid.v40.2.5834.
- [9] Suarga, S., Jusriana, A., & Ulfa, S. (2023). THE INFLUENCE OF SUPERVISOR PERFORMANCE ON THE QUALITY OF STUDENT THESIS. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 200-213. DOI: <https://doi.org/10.24252/idaarah.v7i1.35878>.
- [11] Cahyani, I. P., Syaikhah, H., & Irawati, A. (2022). MEMAHAMI PEMAKNAAN SELF DISCLOSURE MELALUI PENGALAMAN PARA PENGGUNA AKUN PSEUDONIM DI TWITTER. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 14(2), 146-164.
- [12] Mardiana, L., & Zi'ni, A. F. Z. (2020). Pengungkapan Diri Pengguna Akun Autbase Twitter@Subtanyarl. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 34-54. DOI: <https://doi.org/10.33633/ja.v3i1.4134>.
- [13] Azizah, A. N. (2022). *Pengungkapan Diri Melalui Media Sosial Oleh Pengguna Second Account Instagram (Studi Fenomenologis pada Mahasiswa Relawan Yogyakarta Mengajar)* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- [14] Prihantoro, E., Damintana, K. P. I., & Ohorella, N. R. (2020). Self disclosure generasi milenial melalui second account Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 312-323. DOI: <https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3919>
- [16] Sugiono, S., Noerdjanah, N., & Wahyu, A. (2020). Uji validitas dan reliabilitas alat ukur SG posture evaluation. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 5(1), 55-61. DOI: <https://doi.org/10.37341/jkf.v5i1.167>.
- [17] Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95. DOI: <http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>



- [18] Diyati, H., & Muhyadi, M. (2014). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya sekolah di SDN Kwayuhan, kecamatan Minggir, Sleman. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 2(1), 28-43. DOI: <https://doi.org/10.21831/amp.v2i1.2407>.